



Pelatihan Daring PLANS untuk Meningkatkan Kematangan Karier pada Siswa SMA Kelas XI

Online Training PLANS to Improve Career Maturity of Class XI High School Student

Sephia Fitri Ardhana* and Difa Ardiyanti

Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

*Alamat korespondensi: Email: sephia1900013004@webmail.uad.ac.id

(Naskah masuk 20 November 2023; Naskah revisi 25 Maret 2024; Naskah diterima 3 April 2024; Naskah terbit 31 Mei 2024)

Abstrak

Salah satu fenomena menarik yang terus diteliti pada siswa SMA adalah kurangnya kematangan karier, yang berakibat pada siswa merasa tertekan dengan tuntutan akademis di bidang yang kurang sesuai dengan dirinya sehingga memunculkan perasaan salah memilih jurusan dan berakhir dengan *drop out*. Oleh karena itu, siswa diberikan pelatihan daring PLANS untuk meningkatkan kematangan kariernya. Penelitian ini menggunakan jenis eksperimen kuasi *untreated control group design with dependent pretest and posttest samples* dengan metode kuantitatif menggunakan dua alat ukur kematangan karier, yaitu skala sikap ($r=0,859$) dan tes kompetensi ($r=0,615$). Subjek penelitian berjumlah 18 siswa dengan skor kematangan karier sedang dan rendah. Teknik analisis yang digunakan adalah non-parametrik tes, yaitu uji Wilcoxon. Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai signifikansi skala sikap 0,008 ($p<0,05$) dan nilai signifikansi tes kompetensi 0,007 ($p<0,05$) menunjukkan adanya perubahan nilai skala sikap dan tes kompetensi yang signifikan dari skor *pretest* ke *posttest* antara kelompok eksperimen dan kontrol. Kesimpulannya adalah pelatihan daring PLANS dapat meningkatkan kematangan karier pada siswa SMA kelas XI.

Kata Kunci: kematangan karier; pelatihan daring PLANS; perencanaan karier

Abstract

Abstract Based on previous research, some class XI high school students do not have good career maturity. This will make students feel pressured by academic demands in fields that are not suited to them, giving rise to feelings of choosing the wrong major and dropping out. Therefore, students are given PLANS online training to increase their career maturity. This research uses a quasi-experimental type of untreated control group design with dependent pretest and posttest samples with quantitative methods using two career maturity measuring tools: the attitude scale ($r=0.859$) and the competency test ($r=0.615$). The research subjects were 18 students with medium and low career maturity scores. The analysis technique used is a non-parametric test, namely the Wilcoxon test. Based on the results of the analysis, it was found that the significance value of the attitude scale was 0.008 ($p<0.05$). The significance value of the competency test was 0.007 ($p<0.05$), indicating a significant change in the attitude scale and competency test scores from the pretest to the posttest scores between the experimental and control groups. The conclusion is that PLANS online training can increase career maturity in class XI high school students.

Keywords: career maturity; career guidance; online training PLANS

Perencanaan karier merupakan hal yang umum direncanakan oleh remaja di bangku Sekolah Menengah Atas. Siswa dapat mencapai kematangan karier bila mampu menyelesaikan tahapan perkembangan karier, menurut Super dalam Susantoputri dan William (2014) tahap perkembangan karier antara lain: tahap pertumbuhan pada usia 14 – 15 tahun dan tahap eksplorasi pada usia 16 – 19 tahun. Siswa SMA masuk ke dalam tahap perkembangan eksplorasi. Penyelesaian tahap-tahap perkembangan karier tersebut mengindikasikan bahwa individu telah memiliki kematangan karier. Siswa dianggap sudah mempunyai pengetahuan serta wawasan terkait dengan karier yang akan dipilih untuk masa depannya, namun masih banyak

siswa yang belum siap untuk memilih karier yang sesuai dengan dirinya. Hal ini terbukti dalam hasil penelitian Prastiwi (2015) yang menyebutkan bahwa siswa SMA seharusnya sudah memiliki pengetahuan yang luas dan bermacam mengenai gambaran diri sendiri, kelemahan dan kelebihan diri, serta bidang yang diminati sehingga memudahkan dalam pemilihan studi lanjutan dan juga karier yang akan ditekuni nantinya. Kenyataannya, saat ini siswa belum secara penuh mencapai tugas perkembangan kariernya dengan baik atau dengan kata lain siswa belum memiliki kematangan karier.

Kematangan karier merupakan tingkatan yang dimiliki individu saat telah menguasai tugas perkembangan ka-



rier, baik kompetensi maupun sikapnya, sesuai dengan tahapan perkembangan kariernya (Crites, 1973). Terdapat dua dimensi kematangan karier menurut Crites (1973) yaitu dimensi sikap (afektif) dan dimensi kompetensi (kognitif). Dimensi sikap berkaitan dengan komitmen individu pada pilihan pekerjaan, konsistensinya dengan kekuatan, nilai, minat, dan makna dari pekerjaan itu sendiri terhadap kehidupannya. Dimensi sikap mengandung beberapa indikator, yaitu keterlibatan dalam proses pemilihan, orientasi pada pekerjaan, kemandirian dalam pengambilan keputusan, preferensi terhadap faktor-faktor pemilihan karier, dan konsep pada pemilihan karier. Dimensi kedua adalah dimensi kompetensi (kognitif), dimensi ini dinilai sebagai pemahaman dan kemampuan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan proses keputusan pemilihan karier terutama dalam proses kognitif. Dimensi kompetensi mengandung beberapa indikator, yaitu penilaian diri sendiri, informasi mengenai pekerjaan, pemilihan tujuan, perencanaan, dan pemecahan masalah

Kematangan karier ditandai dengan hal berikut, yaitu: 1) terlibat dalam aktivitas perencanaan karier; 2) mempunyai keinginan untuk eksplorasi dan mencari informasi mengenai karier; 3) adanya pengetahuan mengenai pembuatan keputusan yang memadai; 4) adanya pengetahuan mengenai pekerjaan dan juga dunia kerja; 5) mempelajari lebih dalam pekerjaan yang disukai; dan 6) realistis dalam memilih karier (Prastiwi, 2015). Pada kenyataannya, siswa SMA saat ini belum semuanya memiliki kematangan karier yang baik. Prastiwi (2015) juga mengatakan bahwa para siswa cenderung memilih karier mengikuti pilihan orang tua, sekolah, dan teman sebaya. Hasil survei dalam situs berita *mediaindonesia.com* yang dilakukan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan tinggi pada tahun 2018, memperoleh informasi bahwa mayoritas siswa SMA, SMK, dan Madrasah Aliyah (MA) merasa kurang memperoleh data, informasi, dan bimbingan secara menyeluruh mengenai kesempatan kerja, artinya siswa belum memiliki salah satu tanda kematangan karier yaitu eksplorasi dan mencari informasi mengenai karier. Akibat dari hal ini, 92% siswa SMA sederajat tersebut belum mengetahui cita-cita dan tujuan mereka untuk masa depan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil survei tahun 2016 di salah satu SMA Negeri di Cirebon dengan jumlah subjek 41 siswa, mengatakan bahwa sebanyak 53% siswa masih kurang dalam hal eksplorasi karier dan informasi yang menunjang perencanaan serta pengambilan karier (Safitri, 2019). Selain itu, Juwitaningrum (2013) juga melakukan survei pada beberapa siswa SMA di kota Surabaya, hasilnya 85% siswa merasa ragu pada kariernya, 80% belum menetapkan kariernya, dan 75% mengalami kesulitan untuk memutuskan karier dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru Bimbingan Konseling di salah satu SMA Negeri Yogyakarta, didapatkan hasil bahwa hanya ada beberapa orang saja dari siswa kelas XI yang datang berkonsultasi masalah karier. Siswa baru mulai berdatangan untuk konsultasi masalah karier saat memasuki kelas XII, hal tersebut seharusnya sudah dibicarakan dan dikonsultasikan sejak kelas X. Guru Bimbingan Konseling juga mengatakan, biasanya topik yang ditanyakan para siswa yang berkonsultasi adalah tentang pemilihan pro-

gram studi dan pemilihan kampus.

Menurut penelitian Ghassani *et al.* (2020) siswa nantinya akan mengalami tekanan karena harus melaksanakan tuntutan akademis di suatu bidang yang kurang sesuai dengan dirinya. Hal tersebut akan memunculkan perasaan bahwa ia salah memilih jurusan dan akhirnya *drop out* dari perguruan tinggi. Sedangkan menurut Lestari (2017), kebingungan pemilihan jenis pendidikan pada remaja juga akan berakibat pada tingkat kematangan perkembangan kepribadiannya. Ariana (2019) juga mengatakan kematangan karier yang rendah akan mengakibatkan perasaan ragu-ragu dan tidak dapat menentukan serta memutuskan pilihan untuk memasuki dunia kerja. Menurut Saifuddin (2018) ada dua faktor yang memengaruhi kematangan karier, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi gender, kepribadian, bakat, inteligensi, minat, nilai, dan wawasan kerja. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan teman, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan tempat tinggal, status ekonomi, dan persaingan kerja.

Faktor tersebut berhubungan dengan tahap-tahap perencanaan karier yang dikemukakan oleh Jaffe & Scott (Kummerow, 1991), yaitu : a) penilaian diri, tahap ini individu mulai mengeksplorasi impian, minat, tujuan, nilai-nilai, kemampuan, dan kelemahannya; b) eksplorasi kemungkinan, tahap ini individu mulai mengeksplor dunia luar serta melihat peluang; c) membuat rencana, tahap ini individu mulai menyusun rencana kariernya; d) mengambil tindakan, tahap ini individu mencari kegiatan yang dapat mendukung tujuannya; e) mengevaluasi, tahap ini individu mencoba untuk mengevaluasi hal-hal yang telah dilakukannya. Tahap-tahap perencanaan karier tersebut jika di sekolah sangat erat hubungannya dengan Bimbingan dan Konseling.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa ada berbagai macam intervensi yang dapat digunakan untuk mendukung kematangan karier siswa, Juwitaningrum (2013) membuktikan bahwa program bimbingan konseling terbukti efektif untuk meningkatkan kematangan karier pada siswa SMK. Selain itu Jabbar *et al.* (2019) juga mengungkapkan bahwa intervensi dengan model konseling kelompok menggunakan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) juga secara efektif dapat membantu dalam mengatasi permasalahan karier peserta didik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ghassani *et al.* (2020), menggunakan metode pelatihan perencanaan karier untuk meningkatkan kematangan karier siswa SMP. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelatihan perencanaan karier dapat meningkatkan kematangan karier pada siswa SMP. Tidak hanya Ghassani *et al.* (2020), penelitian Hidayat dan Alsa (2018) juga menemukan bahwa metode pelatihan perencanaan karier PLANS terbukti mampu meningkatkan kematangan karier pada siswa SMA secara signifikan.

Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan pelatihan perencanaan karier sebagai teknik intervensi untuk meningkatkan kematangan karier pada siswa SMA kelas XI. Pelatihan perencanaan karier ini dipilih karena berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dan juga hasil dari survei-survei yang telah dilakukan oleh peneliti lain menunjukkan bahwa siswa SMA kelas XI membutuhkan perencanaan karier untuk

meningkatkan kematangan kariernya. Selain itu pada masa remaja, individu ketika melakukan sesuatu cenderung memilih bersama dengan teman-temannya. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, intervensi dengan metode pelatihan perencanaan karier terbukti efektif untuk meningkatkan kematangan karier karena dalam metode intervensi pelatihan ini, individu akan melaksanakan semua rangkaian dan terjun langsung dalam semua aktivitasnya nanti dengan dirinya sendiri, hal ini tentu akan berdampak langsung kepada dirinya. Pelatihan perencanaan karier yang akan dipakai peneliti merupakan pelatihan PLANS seperti penelitian Hidayat dan Alsa (2018) namun karena dampak dari pandemi dan untuk menyongsong era digitalitas, pelaksanaan intervensi psikologis cukup banyak mengalami penyesuaian, semula dilakukan secara luring pelan-pelan mulai beralih menjadi daring. Selain itu juga pelatihan daring PLANS ini dibuat agar peserta dapat mengaksesnya di manapun dan jangkauannya akan lebih luas. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan pelatihan dengan metode daring atau jarak jauh. Peneliti menggunakan modul yang telah dimodifikasi oleh penyusun menjadi versi daring, modul pelatihan daring perencanaan karier PLANS ini sama seperti sebelumnya menggunakan teori perencanaan karier Jaffe & Scott (Kummerow, 1991).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan adanya permasalahan pada perencanaan karier siswa kelas XI, hal tersebut membuat kematangan karier siswa kelas XI rendah. Oleh karena itu diperlukan intervensi untuk meningkatkan kematangan karier melalui pelatihan daring PLANS dengan tujuan mengetahui keefektifan pelatihan daring PLANS untuk meningkatkan kematangan karier pada siswa SMA kelas XI. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan hipotesis bahwa pelatihan daring PLANS dapat meningkatkan kematangan karier pada siswa SMA kelas XI.

1. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis eksperimen kuasi *untreated control group design with dependent pretest and posttest samples*. Peneliti membagi subjek penelitian menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan adanya kelompok kontrol dan dua kali pengukuran (*pretest* dan *posttest*), peneliti dapat mengetahui ada tidaknya pengaruh perlakuan dari perbedaan skor antar pengukuran. Perlakuan yang diberikan berupa pelatihan daring perencanaan karier PLANS. Pelatihan ini berisi 5 sesi yaitu: analisis diri, wawasan karier, penetapan tujuan dan perencanaan karier, rencana tindakan, dan evaluasi hasil pelatihan. Lihat Tabel 1.

Tabel 1
Desain Eksperimen

| | Randomisasi | Pretest | Perlakuan | Posttest |
|---|-------------|---------|-----------|----------|
| E | - | O1 | √ | O2 |
| K | - | O1 | - | O2 |

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA dengan karakteristik memiliki kematangan karier sedang

atau rendah. Penentuan subjek penelitian ini dengan menyebarkan dua alat ukur kematangan karier, yaitu skala sikap dan tes kompetensi pada siswa kelas XI SMA yang berjumlah tujuh kelas, yaitu lima kelas IPA dan dua kelas IPS untuk menyaring siswa yang memiliki kematangan karier yang sedang atau rendah. Lihat Table 2 Setelah proses menyaring selesai, siswa dibagi menja-

Tabel 2
Demografi Partisipan

| Variabel | Kategori | Frekuensi |
|----------------|----------|-----------|
| Siswa kelas XI | IPA | 245 |
| | IPS | 80 |

di dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah kelompok eksperimen selesai diberikan perlakuan berupa pelatihan daring PLANS, kedua kelompok diberi skala kematangan karier dan tes kompetensi kembali sebagai *posttest* di waktu yang bersamaan. Peneliti juga melakukan pengukuran *manipulation check* untuk memastikan ada tidaknya perubahan pemahaman perencanaan karier pada kelompok eksperimen. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis non-parametrik uji Wilcoxon karena hasil dari uji asumsi tidak normal.

2. Hasil

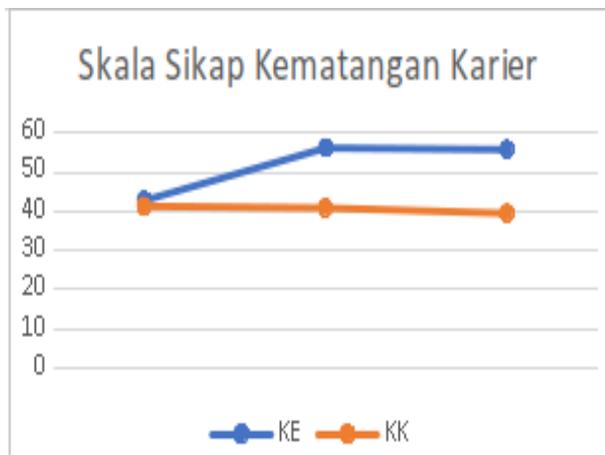
Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas pelatihan daring PLANS untuk meningkatkan kematangan karier pada siswa SMA kelas XI. Sebelum melakukan analisis terhadap hipotesis, dilakukan uji normalitas data. Hasil uji normalitas pada variabel Kematangan Karier baik dimensi sikap maupun kompetensi mendapatkan hasil taraf signifikansi $p < 0,05$. Hasil uji tersebut menunjukkan data tidak normal karena ada perbedaan sebaran antara sampel dan populasinya, sehingga analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan non-parametrik uji Wilcoxon. Sebelum melakukan uji wilcoxon, peneliti melakukan uji Friedman terlebih dahulu untuk memastikan ada tidaknya perbedaan rata-rata dari data *pretest*, *posttest*, dan *follow-up* yang telah diambil dari masing-masing kelompok. Berdasarkan uji Friedman pada kedua kelompok baik skala sikap maupun kompetensi mendapatkan hasil bahwa pada kelompok eksperimen (KE) ada perbedaan rata-rata, sedangkan kelompok kontrol (KK) tidak ada perbedaan rata-rata.

Peneliti menghitung *N-Gain score* terlebih dahulu sebagai bagian dari uji Wilcoxon. Setelah itu peneliti melanjutkan uji Wilcoxon untuk melihat pengaruh perlakuan berupa pelatihan daring perencanaan karier PLANS terhadap kematangan karier. Hipotesis diterima jika nilai Sig. (2-tailed) menunjukkan taraf signifikansi $p < 0,05$. Berdasarkan hasil uji wilcoxon, diketahui Asymp. Sig. (2-tailed) pada skala sikap bernilai 0,008. Karena nilai 0,008 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa "Hipotesis diterima", artinya ada perbedaan antara hasil kematangan karier dimensi sikap untuk *pretest* dan *posttest*. Tes kompetensi mendapatkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,007. Karena nilai 0,007 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa "Hipotesis diterima", artinya ada perbedaan antara hasil kematangan

an karier dimensi kompetensi untuk *pretest* dan *posttest*. Dari kedua hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan pelatihan daring perencanaan karier PLANS terhadap kematangan karier pada siswa SMA kelas XI. Lihat Gambar ?? dan Gambar 2

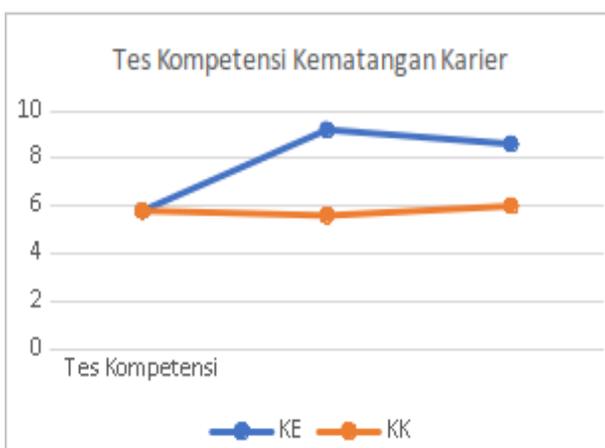
Gambar 1

Perbedaan Skor Skala Sikap Pada *Pretest*, *Posttest*, Dan *Follow-Up*



Gambar 2

Perbedaan Skor Tes Kompetensi Pada *Pretest*, *Posttest*, Dan *Follow-Up*



3. Diskusi

Hasil dari uji hipotesis tersebut mendukung teori dari Crites (1973) yang mengatakan bahwa kematangan karier merupakan tingkatan yang dimiliki oleh individu saat sudah berhasil menuntaskan tugas perkembangan kariernya, baik secara kompetensi ataupun sikapnya. Skor sikap dan kompetensi tersebut meningkat pada kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan berupa pelatihan daring PLANS sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada peningkatan.

Meningkatnya dimensi sikap dibuktikan dengan adanya perubahan pada perilaku subjek setelah diberikannya perlakuan. Contohnya adalah subjek mulai mempunyai keinginan untuk mengeksplorasi dan juga mencari informasi mengenai program studi yang akan dipilih, subjek

juga memilih program studi yang sesuai dengan minat dan bakat dirinya, dan subjek juga dapat membuat rencana tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuannya. Hal tersebut sejalan dengan tanda-tanda kematangan karier yang dijelaskan oleh Prastiwi (2015) yaitu terlibat dalam aktivitas perencanaan karier, mempunyai keinginan eksplorasi dan mencari informasi mengenai karier, adanya pengetahuan mengenai pembuatan keputusan yang memadai, adanya pengetahuan mengenai pekerjaan dan juga dunia kerja, mempelajari lebih dalam pekerjaan yang disukai, dan realistis dalam memilih karier.

Selain dimensi sikap, dimensi kompetensi juga mengalami peningkatan setelah diberikannya perlakuan. Menurut Saifuddin (2018), proses pengambilan keputusan karier dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah memori, faktor memori pada hal ini berupa cara menganalisis diri, bermacam-macam jurusan atau program studi, dan cara memilih jurusan atau program studi tersebut. Kenaikan dimensi kompetensi ini dibuktikan saat pelatihan sesi wawasan karier *trainer* memberikan kuis berupa tebak profesi, mayoritas subjek menjawabnya dengan antusias dan jawabannya benar. Hal ini membuktikan bahwa setelah melakukan sesi wawasan karier, subjek memahaminya dengan baik. Selain itu, pada setiap akhir sesi pelatihan, subjek diminta untuk mengisi reflektif jurnal untuk menuliskan hal-hal yang didapatkan pada setiap sesi, mayoritas subjek menjawab dengan benar dan sesuai dengan materi yang diberikan.

Menurut Lestari (2017) masalah karier yang dialami oleh remaja umumnya berkenaan dengan memilih jenis pendidikan yang merujuk ke pekerjaan masa depan. Hal tersebut sesuai dengan wawancara awal yang dilakukan peneliti, subjek mengaku bingung memilih program studi karena tidak mengetahui bakat dan minat yang dimiliki dan akan memilih studi lanjut mengikuti keputusan orang tua ataupun mengikuti temannya. Setelah mengikuti sesi analisis diri, pada reflektif jurnal subjek mengungkapkan bahwa lebih mengetahui minat, bakat, kekurangan, kelebihan dirinya yang membuatnya dapat menilai dirinya sendiri dan memilih program studi yang sesuai dengan dirinya.

Sesi dalam pelatihan daring PLANS yang membutuhkan waktu yang cukup lama adalah sesi eksplorasi. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Almaida dan Febriyanti (2019) pada tugas perkembangan fase eksplorasi, siswa kelas XI sudah mampu untuk membuat perencanaan karier yang sesuai dengan minat, kemampuan diri, dan nilai. Hal ini sudah dapat dicapai oleh subjek melalui sesi eksplorasi, Pada sesi ini subjek banyak sekali menanyakan hal-hal mengenai program studi, perguruan tinggi, prospek kerja, hingga bercerita mengenai kebingungannya memilih program studi kepada fasilitator. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atli (2016) pada siswa SMA di Turki yang mengemukakan bahwa ketika individu memiliki lebih banyak informasi mengenai karier maka dianggap memiliki kematangan karier yang tinggi. Setelah eksperimen selesai, peneliti menanyakan pada subjek pelatihan perbedaan apa yang dirasakan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan, mayoritas subjek menjawab bahwa awalnya belum mengetahui sama sekali jurusan atau program studi yang akan dipilih, setelah mengikuti pelatihan menjadi tahu dan

mempunyai gambaran mengenai program studi yang akan dipilih. Hal ini sejalan dengan Prastiwi (2015) yang mengemukakan bahwa salah satu kematangan karier ditandai dengan mempunyai gairah untuk eksplorasi dan mencari informasi mengenai karier, hal tersebut sudah dilakukan dengan baik oleh subjek dalam kelompok eksperimen saat perlakuan diberikan.

Setelah melalui sesi analisis diri dan eksplorasi wawasan karier, subjek juga diminta untuk merencanakan tujuannya dan menuliskan kegiatan yang akan dilakukan pada jangka pendek dan jangka panjang untuk mencapai tujuan tersebut dalam lembar kerja. Mayoritas subjek sudah tidak bingung akan menuliskan program studi yang akan dipilih di lembar kerja dan juga sudah mengetahui hal-hal atau kegiatan yang akan dilakukan untuk mendukung tercapainya tujuan yang ia tulis. Hal ini sesuai dengan salah satu aspek yang dikemukakan oleh Super (1957) yaitu seseorang mengerti apa hal yang harus dipertimbangkan untuk mengambil sebuah keputusan, lalu memilih pekerjaan yang cocok dengan minat dan kemampuan dirinya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu jumlah subjek yang tergolong sedikit yang mengakibatkan tidak dapat menggeneralisasi data secara lebih luas. Selain itu, kajian teori yang diacu menggunakan referensi lebih dari 10 tahun terakhir sehingga kebaruan penelitian belum memiliki nilai tambah yang optimal dengan penelitian sebelumnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelatihan daring perencanaan karier PLANS efektif untuk meningkatkan kematangan karier pada siswa SMA kelas XI. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya kematangan karier pada kelompok eksperimen (KE) dan tidak meningkatnya kematangan karier pada kelompok kontrol (KK). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya dengan tema yang relevan.

4.1 Saran

Pada penelitian selanjutnya, peneliti diharapkan mencari kajian teori yang lebih terbaru dari berbagai ahli agar mendapatkan kebaruan penelitian yang optimal dan memperbanyak jumlah subjek penelitian agar dapat menggeneralisasi data lebih luas dan memperkecil kemungkinan kekurangan subjek penelitian. Penelitian ini juga dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya untuk mengambil kriteria subjek yang berbeda, misalnya siswa SMP agar dapat mendeteksi kematangan karier lebih awal. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi oleh guru bimbingan konseling untuk meningkatkan kematangan karier siswa dan membantu siswa yang akan melanjutkan studinya ke perguruan tinggi.

5. Pernyataan

5.1 Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

5.2 Pendanaan

Pendanaan penelitian ini sepenuhnya ditanggung oleh penulis sendiri.

5.3 Kontribusi Penulis

Penulis pertama berkontribusi dalam penyusunan dan pelaksanaan penelitian serta penulisan naskah manuskrip. Penulis kedua berkontribusi dalam memberikan pendampingan serta masukan selama proses penelitian dan tinjauan dalam penulisan naskah.

5.4 Konflik kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian dan penulisan naskah ini.

5.5 Orcid ID

Difa Ardiyanti 0009-0003-2860-8157

Daftar Pustaka

- Almaida, D. S., & Febriyanti, D. A. (2019). Hubungan antara konsep diri dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang. *Empati*, 8(1), 87–92. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23579>
- Ariana, R. D. (2019). Hubungan efikasi diri karir dengan kematangan karir pada siswa kelas XII SMKN 2 Jepara. *Perseptual*, 3(1), 7–21. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v3i1.2240>
- Atli, A. (2016). The effects of trait-factor theory based career counseling sessions on the levels of career maturity and indecision of high school students. *Universal Journal of Educational Research*, 4(8), 1837–1847. <https://doi.org/10.13189/ujer.2016.040813>
- Crites, J. (1973). Career Maturity. *NCME Measurement in Education*, 4, 1–8.
- Ghassani, M., Ni'matuzahroh, N., & Anwar, Z. (2020). Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMP Melalui Pelatihan Perencanaan Karir. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 12(2), 123–138. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol12.iss2.art5>
- Hidayat, M., & Alsa, A. (2018). The effect of PLANS training towards career maturity of senior high school students. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 7(2), 160–178. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v7i2.9681>
- Jabbar, A. A., Purwanto, D., Fitriyani, N., Marjo, H. K., & Hanim, W. (2019). Konseling kelompok menggunakan pendekatan cognitive behavior therapy (CBT) untuk meningkatkan kematangan karir. *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 2(1), 35–46. <https://doi.org/10.33541/sel.v2i1.1003>
- Juwitaningrum, I. (2013). Program bimbingan karir untuk meningkatkan kematangan karir siswa SMK. *PSIKOPEDAGOGIA: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 132–147. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v2i2.2580>
- Kummerow, J. M. (1991). *New Direction in Career Planning*. CPP Book.
- Lestari, I. (2017). Meningkatkan kematangan karir remaja melalui bimbingan karir berbasis life skills. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 253–281. <https://doi.org/10.24176/jkg.v3i1.859>
- Prastiwi, A. R. (2015). Upaya peningkatan kematangan karir melalui metode career portfolio pada siswa kelas X MIA 1 di SMAN 1 Boyolali. <http://eprints.uny.ac.id/24635/>
- Safitri, D. (2019). Kontribusi self-efficacy karir terhadap eksplorasi karir peserta didik. <http://repository.upi.edu/>
- Saifuddin, A. (2018). *Kematangan karier*. Pustaka Pelajar.
- Super, D. E. (1957). *The psychology of careers; An introduction to vocational development*. Harper & Row.
- Susantoputri, M. K., & William, G. (2014). Hubungan antara efikasi diri karir dengan kematangan karier pada remaja di daerah kota Tangerang. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 10, 59–66.